

PERADABAN BANGSA ARAB SEBELUM ISLAM: STUDI MAKKAH DAN MADINAH

Arif Muzayin Shofwan¹
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
arifshofwan2@gmail.com

Abstract

The Arabs before Islam had their own civilization. This descriptive-qualitative study, using literature review, explores the civilization of Mecca and Medina before Islam. The data analysis technique used content analysis, sorting data according to the research focus. This study found that in pre-Islamic Mecca, there was Mount Qaf, known as a medium between humans and the supernatural. The people worshipped idols, such as the statues of Shanam, Wathan, and Nushub. They also believed three idols to be the sons of God: Al-Latta, Al-Uzza, Manat, Wadda, Yaghuts, Ya'uq, Nasr, and Su'a. They also worshiped angels, jinn, spirits, and the like. Pre-Islamic Medina was called Yathrib, a name given by the Prophet Muhammad (peace be upon him). Pre-Islamic Medina had three phases of civilization: Yatsrib, the Amalekites Dynasty, the Jews, and the Arab tribes from Yemen. The people of pre-Islamic Medina believed in the religion of their ancestors and worshipped idols. The difference between the two is that while the people of Mecca tended to be fanatical in their beliefs, the people of Medina were not as fanatical and believed in the coming of the Prophet Muhammad (peace be upon him).

Keyword: Civilization, Islam, Mecca, and Medina

Abstrak

Bangsa Arab sebelum Islam memiliki peradaban tersendiri. Penelitian deskriptif-kualitatif dengan studi kepustakaan ini menggali tentang peradaban Makkah dan Madinah sebelum Islam. Teknik analisa datanya menggunakan konten analisis dengan memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa Makkah pra Islam terdapat bukit Qaf yang dikenal sebagai tempat media antara manusia dengan alam gaib. Masyarakatnya menyembah berhala, seperti: patung Shanam, Wathan, dan Nushub. Begitu pula, ada tiga berhala yang mereka yakini sebagai anak Tuhan, antara lain: Al-Latta, Al-Uzza, Manat, Wadda, Yaghuts, Ya'uq, Nasr, dan Su'a. Masyarakat juga menyembah malaikat, jin, ruh, dan semacamnya. Adapun Madinah pra Islam dinamakan Yastrib dan nama Madinah merupakan pemberian Nabi Muhammad SAW. Madinah pra Islam memiliki tiga fase peradaban, antara lain: Yatsrib, Dinasti Amalekit, kaum Yahudi, suku Arab dari Yaman. Keyakinan masyarakat Madinah pra Islam adalah percaya agama nenek moyang dan menyembah berhala. Perbedaan keduanya, jika masyarakat Makkah cenderung fanatik pada keyakinannya, maka masyarakat Madinah tidak sedemikian fanatik dan meyakini datangnya Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Peradaban, Islam, Makkah, dan Madinah

PENDAHULUAN

Setiap bangsa selalu memiliki peradaban tersendiri. Bagi akademisi yang bergulat dalam disiplin ilmu sejarah peradaban Islam, tentu saja merupakan sesuatu yang menarik manakala menelusuri peradaban Arab di masa lalu. Sebab diakui maupun tidak, agama Islam berkembang berasal dari Arab. Secara etimologis, kata Arab berasal dari “*araba*” yang artinya bergoyang atau mudah berguncang, ibarat gerak ketera kuda di jalanaan buruk. Disebut orang Arab karena memiliki temperamen panas dan emosi yang labil.¹ Dalam artian, emosi mereka mudah sekali berguncang atau bergoyang, labil tidak menentu, dan mudah berubah.

Jazirah Arab atau Pulau Arab merupakan salah satu semenanjung yang terletak di sebelah barat daya Asia. Secara geografis, Jazirah Arab merupakan padang pasir luas, yaitu hampir lima per enam daerahnya terdiri dari padang pasir dan bergunung batu. Para sarjana ilmu bumi berpendapat bahwa dahulu negeri ini merupakan sambungan padang pasir atau Gurun Sahara dengan daerah-daerah padang pasir yang membujur melintasi Asia, Iran Tengah dan padang pasir Gebi (kini terputus oleh lembah sungai Nil dan Laut Merah).²

Sejak dahulu, Jazirah Arab terkenal memiliki tanah tandus dan kering. Namun walau demikian, Ahmad Amin menyatakan bahwa masih terdapat tanah subur, yaitu daerah Yaman yang terletak di sebelah selatan Hijaz. Tanah di wilayah ini sejak dahulu terkenal subur dan kaya.³ Dikisahkan bahwa di wilayah Yaman selalu turun hujan dengan teratur, sehingga dengan demikian dia menjadi negeri peradaban yang kuat.

Menurut Fadil, dari sudut sejarah perkembangannya, bangsa Arab terbagi ke dalam dua kelompok,⁴ yaitu: (1) Arab Ba’idah, yaitu kelompok yang telah punah dan sejarahnya telah terhenti bersama kepunahan mereka dari muka bumi; dan (2) Arab Baqiah, yaitu kelompok yang masih *survive* hingga saat ini. Selain itu, masih menurut Fadil yang menyatakan bahwa dari segi teritorial penduduk Jazirah Arab terbagi atas dua bagian⁵, yaitu: (1) Penduduk kota (*ahl al-hadhar*), yaitu kelompok yang tinggal dan menetap di kota Jazirah Arab. Mata pencaharian utama mereka adalah berdagang dan bercocok tanam; dan (2) Penduduk pedalaman (*ahl al-badawi*), yaitu kelompok yang tinggal berpindah-pindah (*nomaden*). Mata pencaharian utama mereka adalah beternak.

Selain itu, bisa digambarkan bahwa peradaban Arab sebelum Islam periode kebodohan

¹ Muhammad Satir, “Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam”, *Alfikir Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Desember 2019, hal. 39.

² Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 43-44.

³ Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, (Kairo: Maktabah An-Nahdlah Al-Misriyah, 1975), hal. 3.

⁴ Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban...*, hal. 47.

⁵ *Ibid*, hal. 46.

(Jahiliyah).⁶ Periode kebodohan atau yang disebut dengan zaman Jahiliyah ditandai dengan kepercayaan animisme, fanatisme kesukuan, ketidakadilan sosial, struktur sosial yang timpang, diskriminasi gender, dan moralitas yang lemah.⁷ Ciptadi, dkk menyebutkan bahwa peradaban Arab sebelum Islam banyak memiliki sisi negatif seperti praktik penyembahan berhala, perang antar suku, dan ketimpangan sosial lainnya.⁸ Walaupun dianggap sebagai zaman kebodohan (Jahiliyah), namun kondisi Arab keras bisa membentuk manusia yang tangguh dan tumbuhnya tradisi syair yang mencerminkan kondisi masyarakat kala itu.⁹

Tak jauh dari hal di atas, Naldi dkk menyebutkan bahwa peradaban Arab sebelum Islam menghadapi berbagai tantangan yang menggelisahkan, banyak menyembah berhala, menghadapi pemerintahan yang kejam dan tidak memperhatikan kepentingan rakyatnya, merendahkan kaum perempuan, kebebasan kumpul kebo, dan lainnya. Meskipun demikian, mereka memiliki sifat-sifat terpuji seperti dermawan, komitmen pada janji, pantang menyerah, dan kesiapan untuk membantu sesama.¹⁰

Beberapa penelitian terdahulu tentang peradaban Islam dengan ciri khas masing-masing sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian berjudul “*Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik di Mesir, Turki, dan India*” yang memiliki dua tujuan, yaitu mengejar ketinggalan dalam bidang sains dan teknologi serta menambahkan ilmu rasional ke dalam ilmu-ilmu Islam serta melakukan pembaharuan Islam di Mesir.¹¹ Penelitian berjudul “*Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Bani Buwaih*” yang membahas tentang beberapa kelembagaan Islam yang digunakan untuk pembelajaran pada Dinasti Bani Buwaih, antara lain: *kuttab*, *halaqah*, masjid, *majelis munadharah*, *baitul hikmah*, perpustakaan, kedai pedagang kitab, tempat tinggal ulama, sanggar seni dan sastra.¹² Penelitian berjudul “*Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia*” yang membahas tentang beberapa kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Timur Tengah, antara lain: *maktab*, sekolah istana, sekolah kedai buku, *shuffah*, *khan*, *ribath*, rumah

⁶ Tarigan, M., dkk., “Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam”, *JJournal on Education*, Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, hal. 128221.

⁷ Saepuloh, E., dkk., “Pemikiran dan Peradaban: Arab Pra-Islam dan Munculnya Peradaban pada Masa Nabi Muhammad SAW”, *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, Vol. 6, No. 2, Mei 2025, hal. 147.

⁸ Ciptadi, I., dkk., “Jejak Kebudayaan Arab Sebelum Islam: Pilar Peradaban di Tengah Padang Pasir”, *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, Vol. 9, No. 1, Januari 2025, hal. 266.

⁹ Raihan Annida Fakiha, “Kondisi Geografis, Sosial dan Karakteristik Bangsa Arab Pra-Islam: Telaah Historis Terhadap Pemikiran Jawwad Ali”, *Journal of Islamic Educational Development*, Vol. 1, No. 2, Desember 2024, hal. 41.

¹⁰ Naldi, D. R., dkk., “Sejarah Bangsa Arab Pra Islam”, *Historia Madania*, Vol. 7, No. 2, 2023, hal. 279-280.

¹¹ Arif Muzayin Shofwan, *Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik di Mesir, Turki, dan India*, *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021, hal. 138.

¹² Arif Muzayin Shofwan, *Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Bani Buwaih*, *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2022, hal. 75.

sakit, toko buku, perpustakaan, masjid, majelis atau salon kesusatraan, sedangkan beberapa kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Indonesia, antara lain: surau atau langgar, *meunasah*, *dayah* atau pesantren.¹³ Penelitian berjudul “*Menelusuri Budaya Bangsa Arab Setelah Transformasi Ajaran Islam*” menyimpulkan bahwa transformasi ajaran Islam pada fase Makkah dengan penguatan nilai tauhid (peng-esa-an) kepada Allah SWT, sedangkan pada fase Madinah transformasi Islam diawali dengan mendirikan masjid, membina kaum Muhajirin dan Anshar, menata perekonomian, membina kesatuan dan ketahanan politik, membina kesejahteraan sosial, dan membina keluarga sejahtera dan masyarakat Islam.¹⁴ Penelitian berjudul “*Constructing a Universal Ruler: Sultan Mehmet II and Hybrid Legitimacies of the Ottoman Empire*” membahas tentang identitas kekaisaran yang kompleks dari Utsmaniyah Mehmed II (Muhammad al-Fatih) untuk menantang penggambaran konvensional tentang pemerintahannya sebagai pemerintahan yang sepenuhnya Islami.¹⁵ Penelitian berjudul “*A Historiographical Analysis of Al-Ma'mun's Motives in the Minha*” membahas interpretasi historis tentang motif Al-Ma'mun sebagai momen penting dalam sejarah Islam yang berimplikasi terhadap hubungan antara otoritas politik dan kajian keagamaan pada periode awal Abbasiyah.¹⁶

Berdasarkan penelitian di atas, walaupun sama-sama melakukan penelitian tentang sejarah peradaban Islam, tetapi tampaknya belum ada penelitian yang membahas tentang peradaban Arab sebelum Islam, baik di Makkah maupun Madinah. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengawali penelitian tentang peradaban Arab sebelum Islam, baik di Makkah maupun Madinah dengan rumusan masalah sebagaimana berikut: (1) Bagaimana peradaban Makkah sebelum Islam?; dan (2) Bagaimana peradaban Madinah sebelum Islam?. Dua hal ini perlu dijawab dalam penelitian ini, sebab nantinya akan menjadi sesuatu yang fundamental dalam peletakan peradaban Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan diketahui dampak peletakan peradaban fase awal di Makkah dan ketika telah berkembang di Madinah, serta bisa membedakan antara keduanya.

¹³ Arif Muzayin Shofwan, Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 3, No. 1, 2022, hal. 51.

¹⁴ Arif Muzayin Shofwan, Menelusuri Budaya Bangsa Arab Setelah Transformasi Ajaran Islam, *Sujud: Jurnal Agama, dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2025, hal. 69.

¹⁵ Baiquni Hasbi & Muhammad Akbar Angkasa, “Constructing a Universal Ruler: Sultan Mehmed II and Hybrid Legitimacies of the Ottoman Empire”, *International Journal of Islamic Khazanah*, Vol. 15, No. 1, Oktober 2025, hal. 22.

¹⁶ Ahmad Fathan Aniq, “A Historiographical Analysis of Al-Ma'mun's Motives in the Minha”, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 1, September 2023, hal. 99.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan risetnya. Menurut Bungin bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan.¹⁷ Sementara itu, Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁸ Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan historis tentang peradaban Arab sebelum Islam (baik di Makkah maupun Madinah) dengan menyeleksi berbagai macam buku, literatur, catatan, dan semacamnya sesuai fokus penelitian. Adapun analisis datanya dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data sesuai dengan tujuan penelitian.

Tak jauh dari hal di atas, oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan juga bisa berupa beberapa hal berikut, antara lain: buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen (baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan). Data perpustakaan juga bisa berupa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan kelongsong elektronik (*catride*) yang berhubungan dengan teknologi komputer.¹⁹ Tentu saja, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa sumber data tersebut akan dipilah-pilah sesuai tujuan dan masalahnya, kemudian dianalisis secara kritis.

Sedangkan pendekatan historis digunakan untuk membahas peristiwa dengan memperhatikan tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa.²⁰ Dengan demikian, pendekatan historis akan melacak lima W, antara lain: (1) *what*, artinya apa yang terjadi; (2) *who*, artinya siapa yang terlibat dalam peristiwa itu; (3) *why*, artinya mengapa hal itu bisa terjadi; (4) *when*, artinya kapan peristiwa itu terjadi; dan (5) *where*, artinya di mana peristiwa itu terjadi.²¹ Yakni, lima W ini akan digunakan sebagai pendekatan untuk membahas tentang histori atau sejarah peradaban Arab sebelum Islam, baik studi di Makkah

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 32.

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 27.

¹⁹ Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 6.

²⁰ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1998), hal. 105.

²¹ Arif Muzayin Shofwan, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2023), hal. 93.

maupun Madinah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Makkah Pra Islam

Istilah Makkah dikenal dengan beberapa sebutan. Disebut Makkah sebab kota ini penuh sesak dengan manusia karena dikunjungi oleh orang-orang yang melakukan haji dan bertawaf di seputar ka'bah, bahkan juga karena dikelilingi oleh bukit-bukit pegunungan yang tinggi.²² Setidaknya ada enam sebutan yang terdapat dalam Al-Quran terkait kota tersebut, yaitu:

1. Bakkah, terdapat dalam Surat Ali Imran: 96 berikut: “Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (*baitullah*) di Bakkah...”
2. Ummul Qura, terdapat dalam Surat Al-An'am: 92 berikut: “Dan ini (Al-Quran), kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan pada penduduk Ummul Qura...”
3. Makkah, terdapat dalam Surat Al-Fath: 24 berikut: “Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah Makkah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka”.
4. Al-Balad, terdapat dalam Surat Al-Balad: 1-2 berikut: “Aku bersumpah dengan negeri ini (*al-balad*), dan engkau (Muhammad) bertempat di negeri ini”.
5. Al-Baldah, terdapat dalam Surat An-Naml: 91 berikut: “Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri (*al-baldah*) yang telah disucikan”.
6. Al-Balad Al-Amin, terdapat dalam Surat At-Tin: 1-3 berikut: “Demi buah Tin dan buah Zaitun, demi Gunung Sinai, dan demi negeri yang aman ini (*al-balad al-amin*)”. Dan terdapat dalam Surat Al-Baqarah: 126 berikut: “Dan ingatlah, ketika (Ibrahim) berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman (*al-balad al-amin*)”.

Zuhairi Misrawi dengan mengutip Al-Razi menyebutkan bahwa Makkah pra Islam banyak dikunjungi oleh orang-orang dari luar. Di antara yang menarik perhatian adalah ka'bah. Abraham pernah berniat menghancurkan kota tersebut dengan mengalihkan orang-orang agar datang ke gereja yang dibuat di Yaman. Gereja tersebut dikenal dengan

²² Syed Abdu Aziz Salim, *Tarikh Al-Daulat Al-Arabiyat Tarikh Al-Arab Mundu Ashr Al-Jahiliyat Hatta Suquth Al-Daulat Al-Amawiyat*. (Beirut: Dar An-Nahdat Al-Arabiyat, 1986), hal. 238. Lihat pula Musyifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 1-2.

nama “*Ecclesia*”. Tetapi misi itu gagal total, karena tiba-tiba datang sekelompok burung yang mengacaukan Abrahah dan bala tentaranya.²³ Akhirnya usaha Abrahah dan pasukannya gagal total.

Kebudayaan Arab identik dengan mistik. Di sekitar Makkah terdapat bukit Qaf yang dikenal sebagai tempat media antara manusia dengan alam gaib. Mereka menjadikan tempat tersebut sebagai tempat untuk mengajukan hal-hal yang menjadi problem dalam kehidupan mereka untuk memecahkan masalah yang pelik. Mereka meyakini tempat tersebut sebagai tempat yang keramat.²⁴ Yakni, tempat pemujaan mereka dengan alam gaib yang diyakininya.

Selain itu, di setiap kabilah Arab memiliki patung tersendiri dan mempunyai cara ibadah tersendiri. Beberapa patung sesembahan tersebut dapat dikemukakan di sini,²⁵ antara lain:

1. Patung Shanam, yaitu sesembahan dalam bentuk manusia yang dibuat dari logam atau kayu.
2. Patung Wathan, yaitu sesembahan dalam bentuk manusia yang terbuat dari batu.
3. Patung Nushub, yaitu sesembahan yang terbuat dari batu karang tanpa memiliki bentuk tertentu.

Pada penjelasan sesembahan yang lain, Zuhairi Misrawi menyebutkan bahwa masyarakat Arab jahiliyah dapat diidentifikasi menjadi tiga kelompok²⁶, antara lain:

Pertama, masyarakat pagan yang nomaden. Yakni, mereka adalah kelompok yang kaya dan memiliki tradisi keberagaman yang amat beragam. Tradisi mereka yang nomaden masih memberikan ruang untuk mencari “agama” yang memberikan mereka solusi terhadap kebutuhan sehari-hari, seperti air, menyembuhkan penyakit, dan lainnya.

Kedua, masyarakat pagan yang menetap. Yakni, mereka pada umumnya tinggal di Makkah. Masyarakat ini lebih religius dibanding masyarakat yang pertama. Mereka memanasifestasikan sebagai kelompok yang meyakini neo-animisme. Yaitu, paham yang memediasi antara Tuhan dengan ciptaan-Nya. Mereka sudah menyebut Tuhan mereka dengan Allah. Dari segi keyakinan, mereka lebih dikenal sebagai penyembah berhala. Ada tiga berhala yang mereka yakini sebagai anak Tuhan, antara lain:

1. Al-Latta (Tuhan Perempuan) berada di dekat Thaif.

²³ Zuhairi Misrawi, *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hal. 86.

²⁴ Ibid, hal. 87.

²⁵ Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, (Kairo: Dar Al-Ma’arif, t.t), hal. 12.

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Mekkah Kota Suci...*, hal. 102-104.

Di tempat inilah masyarakat Makkah berkumpul dan melaksanakan haji serta menyembelih binatang kurban. Ada aturan yang harus dipenuhi dalam menyembah Tuhan ini, yaitu larangan menebang pohon, memburu binatang, dan menumpahkan darah. Mereka melarang siapapun untuk mengganggu dan menebang pohon, sebab diyakini di situlah Tuhan mereka bersemayam. Disebutkan pula bahwa Al-Latta merupakan sesembahan orang Thaqib.

2. Al-Uzza (Tuhan Yang Paling Agung) berada di Nakhlah sebelah timur Makkah.

Ini merupakan berhala yang paling diagungkan oleh orang-orang Quraish. Cara pemujaannya dengan menggunakan tiga batang pohon. Dinyatakan bahwa Al-Uzza merupakan sesembahan orang Makkah. Al-Uzza adalah bintang Venus, yakni bintang pagi yang sesajinya berupa kurban manusia.

3. Manat (Tuhan Pembagi Nasib) berada di Qudaid wilayah antara Makkah dan Madinah.

Sesembahan berbentuk batu hitam ini sangat populer bagi masyarakat Arab. Dinyatakan bahwa Manat merupakan sesembahan orang-orang Aus dan Khazraj.

4. Hubal (Tuhan Tertinggi di ka'bah).

Bentuknya seperti manusia, dan di sampingnya selalu disediakan busur panah yang digunakan untuk mengundi nasib para peramal. Hubal menurut bahasa Aramiah berarti spirit dan merupakan sesembahan utama orang-orang Quraish. Hubal diperkenalkan oleh Amr ibn Lubay dari Bani Khuza'ah yang pada waktu itu menjadi penguasa di Makkah. Tokoh ini pernah pergi ke Balqa' di Syiria dan membawa sesembahan ini dari daerah tersebut. Kemudian tokoh ini menempatkan Hubal di ka'bah.

Ketiga, masyarakat yang meyakini adanya Tuhan tetapi tidak menafikan keberadaan kelompok lain. Kelompok ini pelan-pelan dapat mengambil alih dominasi dari kelompok yang kedua, karena mereka mereka mempunyai sebuah pandangan yang relatif rasional dan mempunyai kenyamanan bagi spiritualitas mereka. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan *hanif*.

Selain itu, dalam Surat Nuh: 23 disebutkan beberapa berhala yang dikenal masyarakat kepercayaan pagan Makkah kala itu, antara lain: (1) Wadda, berarti dewa cinta; (2) Yaghuts, berbentuk singa; (3) Ya'uq, berbentuk kuda; (4) Nasr, berbentuk elang; dan (5) Su'a, berbentuk perempuan. Selain itu, kepercayaan lain yang berkembang di Makkah adalah: (1) menyembah malaikat, yakni sebagian masyarakat Arab menyembah malaikat, dan bahkan sebagian masyarakat berkeyakinan bahwa

malaikat adalah putri Tuhan; dan (2) menyembah jin, ruh, dan semacamnya, yakni sebagian masyarakat Arab menyembah dan memberikan sesajian berupa kurban binatang kepada jin, ruh, dan semacamnya – agar terhindar dari mara bahaya dan bencana.

Dari semua pemaparan di atas, Fu'adi menyebutkan bahwa sebenarnya keyakinan masyarakat Arab berasal dari keyakinan monoteis yang dibawa oleh nabi-nabi Allah, yakni agama tauhid. Akan tetapi, rentang waktu antar nabi yang cukup panjang menjadikan kesinambungan dakwah semakin berkurang atau menghilang. Akhirnya semua itu menimbulkan penyelewengan-penyelewengan dan berubah dari keyakinan aslinya. Yakni dari keyakinan tauhid (mengesakan Tuhan) menjadi musyrik (menyekutukan Tuhan).²⁷

Masyarakat Makkah pra Islam juga ditandai dengan sebuah fenomena, yaitu perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa Makkah merupakan satu tempat yang sudah membangun hubungan perniagaan dengan bangsa-bangsa lain. Dapat dinyatakan bahwa:

1. Secara sosiologis, Makkah merupakan kota yang memungkinkan seorang tokoh besar lahir, karena perdagangan memungkinkan hubungan dengan negara luar berjalan secara intensif.
2. Secara demografis, Makkah merupakan persinggahan para pedagang yang datang dari Yaman dan Syam. Sebagai tempat persinggahan, tentu mempunyai nilai yang strategis. Pedagang datang dari dua wilayah yang maju ini bisa bertemu di Makkah sembari melakukan transaksi perdagangan.²⁸

Selain itu, masyarakat Makkah merupakan masyarakat yang suka melancong untuk melakukan misi perdagangan. Hal tersebut dijelaskan dalam Surat Quraish: 1-6 berikut: “*Kebiasaan orang-orang Quraish yaitu bepergian pada musim dingin dan musim panas*”. Menurut Zamakhsyari sebagaimana dikutip Misrawi bahwa kata “Quraish” sendiri berasal dari kata “*al-kasb*”, artinya bekerja. Artinya, orang-orang Quraish adalah mereka yang mempunyai etos kerja tinggi.²⁹ Yakni pada musim dingin mereka pergi ke Yaman sebagai salah satu kota perdagangan di Arab. Sedangkan pada musim panas, mereka pergi ke Jordania dan Mesir.

Setidaknya ada tiga alasan penting yang menyebabkan Makkah menjadi salah satu pusat perdagangan³⁰, yaitu:

1. Ka'bah sebagai tempat suci yang membuat setiap orang terkesan untuk

²⁷ Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 4.

²⁸ Zuhairi Misrawi, *Mekkah Kota Suci...*, hal. 108.

²⁹ Ibid, hal. 109.

³⁰ Ibid, hal. 113-114.

mengunjungnya. Tempat ini amat terkenal karena muatan teologisnya yang amat kuat bagi agama-agama samawi. Ia menjadi magnet bagi umat Yahudi dan Kristen juga. Sebab Ibrahim di samping menjadi nabi yang menginspirasi umat Islam, tetapi juga menginspirasi kalangan Yahudi dan Kristen.

2. Air zamzam. Timur Tengah merupakan tempat yang tandus, yang tidak mudah untuk mendapatkan air. Oleh karena itu, keberadaan sumber air zamzam yang sangat luar biasa dengan nilai kesejarahannya, menjadi pemikat banyak orang untuk mendatangnya.
3. Makkah adalah tempat yang menjamin keamanan dan kenyamanan. Mereka yang datang ke Makkah dilarang untuk menumpahkan darah. Oleh karena itu, mereka memilih Makkah sebagai tempat dan pusat perdagangan. Di mana, di tempat tersebut ada jaminan keamanan dan kenyamanan.

Makkah pra Islam dikenal dengan pusat kebudayaan. Zuhairi Misrawi menyatakan bahwa memang harus diakui, masyarakat Arab bukan dikenal sebagai masyarakat yang kaya dengan ilmu pengetahuan dan filsafatnya. Tetapi, mereka lebih dikenal karena bahasa, puisi, *amtsal*, dan kisah. Semua ini merupakan modal kebudayaan dan rasionalitas yang memungkinkan sebuah masyarakat mempunyai kehidupannya sendiri.³¹ Bahasa menjadikan Makkah sebagai masyarakat yang mampu berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dan inilah yang disebut Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* sebagai bagian dari peradaban.

Karya-karya sastra Makkah pra Islam yang sangat populer antara lain: *Al-Muallaqat*, *Al-Mufadhalat*, *Diwan Al-Hamasah* karya Abu Tamam dan Bahtari; *Al-Aghani*, *Mukhatarat*, karya Ibnu As-Syajari; dan karya lainnya yang dikenal dengan Abu Zaid Al-Quraishi. Karya-karya tersebut pada umumnya bisa diakses dan menjadi rujukan penting untuk mengetahui kehidupan Arab pada masa Jahiliyah. Karya-karya tersebut menunjukkan kebudayaan yang tinggi, meskipun ada juga kekurangannya.³²

b. Madinah Pra Islam

Sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, nama Madinah adalah Yatsrib. Sebutan Madinah adalah pemberian Nabi Muhammad SAW sebagai ganti dari nama Yatsrib.³³ Zuhairi Misrawi menyebutkan bahwa fakta tersebut tidak berlebihan, karena Madinah merupakan kota yang identik dengan Nabi Muhammad SAW. Di dalam bahasa

³¹ Ibid, hal. 116-117.

³² Ibid, hal. 117.

³³ Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 13.

Arab, kota tersebut dikenal dengan sebutan *Madinah An-Nabi*, yaitu kota nabi. Kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam sejarah serta ajaran-ajarannya yang luhur tersebut dikukuhkan di Madinah. Bahkan saat Nabi Muhammad SAW berhasil menguasai Makkah, beliau lebih memilih kembali dan menetap di Madinah.³⁴

Madinah adalah kota yang terletak di gunung dataran tinggi, di persimpangan tiga lembah, yaitu lembah Aql, lembah Aqiq, dan lembah Himd. Oleh karena itu, Madinah adalah kota hijau, terutama di sekitar gunung. Di bagian barat terdapat gunung Haji. Di barat laut ada gunung Salaa. Di bagian selatan terdapat gunung Ir dan gunung Uhud.³⁵ Madinah merupakan kota penting bagi umat Islam yang mengajarkan adanya saling menghargai dan menghormati terhadap mereka yang berbeda dalam hal keyakinan, suku, budaya, dan semacamnya.

Selain dua nama tersebut (yakni Yatsrib dan Madinah), Zuhairi Misrawi menyebutkan sebutan-sebutan lain untuk kota tersebut dari sejumlah sejarawan³⁶, antara lain: (1) *Tayyibah*, artinya kebajikan; (2) *Thabah*, artinya kebenaran; (3) *Al-Maskanah*, artinya kediaman atau tempat tinggal; (4) *Al-Adzra'*, artinya kesucian; (5) *Al-Jabirah*, artinya keperkasaan; (6) *Al-Muhabbah*, artinya yang dicintai; (7) *Al-Mahburah*, artinya kebahagiaan; (8) *An-Najiyah*, artinya keselamatan; (9) *Al-Muwaffiyah*, artinya yang menepati janji; (10) *Aklat Al-Buldan*, artinya pucuk dari kota-kota; (11) *Al-Makhfufah*, artinya ringan; (12) *Al-Muslimah*, artinya selamat; (13) *Al-Makhbah*, artinya tempat persembunyian; (14) *Al-Qudsiyyah*, artinya suci; (15) *Al-Ashimah*, artinya ibu kota; (16) *Al-Marzuqah*, artinya makmur; (17) *As-Syamiyyah*, artinya agung; (18) *Al-Khirah*, artinya baik; (19) *Al-Mahbubah*, artinya yang dikasihi; (20) *Al-Marhumah*, artinya yang dirahmati; (21) *Al-Mukhtarah*, artinya kota pilihan; (22) *Al-Muharramah*, artinya terhormat; (23) *Al-Qashimah*, artinya penakhluk; (24) *Thaba*, artinya baik; (25) *Al-Bahrah*, artinya haus; (26) *Al-Barrah*, artinya baik; (27) *Al-Birrah*, artinya mulia; (28) *Tannur*, artinya pencerahan; (29) *Al-Hasibah*, artinya kontrol; (30) *Dar Al-Anshar*, artinya kota kalangan Anshar; (31) *Hasanah*, artinya luhur; (32) *Dar Al-Akhbar*, artinya pusat informasi; (33) *Dar As-Sunnah*, artinya pusat sunnah; (34) *Dar Al-Hijrah*, artinya pusat hijrah; (35) *Ghalabah*, artinya kemenangan; (36) *Qiblat Al-Islam*, artinya kiblat Islam; (37) *Al-Mahfudzah*, artinya terpelihara; (38) *Madkhalu Shidqin*, artinya pintu kejujuran; (39) *Al-Muqaddasah*, artinya yang disucikan; (40) *Dar Ar-Raudhah*, artinya

³⁴ Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hal. 1-2.

³⁵ Ibid, hal. 2.

³⁶ Ibid, hal. 127-128.

kota taman surga; dan (41) *Madinah Al-Ilmi*, artinya kota ilmu

Yatsrib (Madinah) merupakan kota yang dihuni oleh dua suku, yaitu bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Awalnya kota ini dihuni oleh suku Amaliqah, namun setelah kedatangan bangsa Arab dan bangsa Yahudi, suku tersebut menjadi punah. Bangsa Yahudi mendominasi kota ini sehingga menguasai lahan pertanian dan mampu mengontrol ekonomi dan politik. Sementara itu, dalam konteks Madinah, bangsa Arab merupakan masyarakat yang kedua setelah bangsa Yahudi. Oleh karena itu, bangsa Arab ingin melepaskan diri dari ketergantungan kepada bangsa Yahudi. Kondisi semacam ini berlangsung terus hingga kedatangan Islam di sana.³⁷

Bangsa Yahudi hidup berdampingan dengan bangsa Arab, walaupun bangsa Yahudi memang lebih maju. Bangsa Yahudi dikenal sebagai bangsa yang kritis dan kreatif. Watak ini membawa dinamika tersendiri dan mampu menjadikan kota Yatsrib sebagai kota metropolis. Bangsa Yahudi pernah mengalami ketegangan dengan bangsa Arab karena hasutan orang-orang Romawi Timur, Bizantium. Akan tetapi, kedua belah pihak sadar akan hasutan tersebut dan berusaha menghentikan permusuhan.³⁸ Kedua belah pihak mengadakan perjanjian untuk setia bersama, sehingga mereka tetap hidup rukun sampai kedatangan Islam.³⁹

Madinah pra Islam memiliki tiga fase peradaban yang layak dicermati, sebagaimana yang telah disebutkan Zuhairi Misrawi berikut⁴⁰, antara lain:

Pertama, fase Yatsrib. Yakni, awal mula kedatangan orang-orang ke wilayah ini berasal dari tragedi yang menimpa kaum Nabi Nuh. Sebagian dari umatnya tenggelam terbawa banjir besar termasuk putranya sendiri, Kan'an. Setelah kurang lebih satu tahun dan sepuluh hari berada di atas perahu, tiba-tiba banjir tersebut surut dan mereka selamat. Di antara mereka yang selamat dan melancong ke tempat tersebut adalah Yatsrib bin Qaniyah bin Mahlail bin Iram bin Abil bin Iwadh bin Iram bin Sam bin Nuh. Mereka datang ke tempat ini pada tahun 2600 SM. Dari sinilah kemudian tempat tersebut diberi sebutan *Yatsrib* sesuai dengan nama orang yang pertama kali dan menjadi cikal-bakal kota suci tersebut.

Kedua, fase Dinasti Amalekit. Yakni, dinasti Amalekit adalah kekuasaan yang berpusat di Mesir. Tetapi mereka mempunyai kekuatan yang tersebar diberbagai kawasan

³⁷ Ahmad Ibrahim Al-Syarif, *Daulat Ar-Rasul Fi Al-Madinat*, (Kuwait: Dar Al-Bayan, 1972), hal. 75-77. Lihat pula Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 13-14.

³⁸ Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 14.

³⁹ Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad...*, hal. 113.

⁴⁰ Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci...*, hal. 157-192.

Arab lainnya, termasuk di Suriah, Yaman, Makkah, dan Yatsrib. Dalam perjalanannya, mereka juga menempati Yatsrib setelah pengikut Nabi Nuh melakukan hijrah ke Juhfah. Di antara mereka yang tinggal di tempat ini, antara lain: Bani Haf, Bani Sa'ad bin Hazan, Bani Mathar, Bani Al-Azraq, Bani Rahil, Bani Badil, dan Bani Ghaffar. Ada yang berpendapat bahwa mereka menguasai Yatsrib setelah mengusir pengikut Nabi Nuh.

Ketiga, fase kaum Yahudi. Yakni, saat terjadi hegemoni kekuasaan Kerajaan Romawi terhadap sejumlah kawasan Arab lainnya, seperti Mesir, Suriah, dan Palestina yang merupakan tempat tinggal orang-orang Yahudi. Mereka dengan mudah pergi ke Yatsrib, karena tempat ini bukan kawasan yang dikuasai Kerajaan Romawi. Orang-orang Yahudi sendiri menganggap bahwa tanah Arab sebagai tanah keluarga Nabi Ibrahim, yang mana mereka keturunan dari Nabi Ismail, yang merupakan putra Ibrahim dari istrinya yang bernama Hajar. Sedangkan mereka juga merupakan keturunan Nabi Ibrahim, dari jalur keturunan Nabi Ishaq, yang berasal dari istri Nabi Ibrahim yang bernama Sarah. Saat itu, orang-orang Kerajaan Romawi membunuh semua orang-orang Yahudi di Suriah tanpa kecuali, sehingga orang-orang Yahudi di Palestina tidak ada pilihan lain kecuali hijrah ke Yatsrib.

Keempat, fase suku Arab dari Yaman. Yakni, soal kedatangan orang-orang Arab dari kabilah Aus dan kabilah Khazraj ke Yatsrib terkait dengan banjir besar yang terjadi di Yaman. Mereka tidak mempunyai pilihan kecuali melakukan hijrah (migrasi) ke Yatsrib, yang merupakan tempat termudah bagi mereka untuk bertahan hidup. Di samping, Yatsrib juga merupakan wilayah yang subur dalam bidang pertanian. Dalam hal ini, kabilah Aus tinggal di bagian tenggara Yatsrib dan kabilah Khazraj tinggal di bagian barat laut Yatsrib. Wal khasil, ketika orang-orang Arab dari kabilah Aus dan Khazraj berhasil menguasai Yatsrib, akhirnya orang-orang Yahudi menjadi kelompok kecil yang berada di Jazirah Arab. Hingga akhirnya, kabilah Aus dan Khazraj ini tercatat sebagai suku yang berjasa menjadikan Yatsrib sebagai salah satu kota yang memiliki tatanan solid. Kabilah Aus dan Khazraj ini pula yang menjadi pengantar bagi lahirnya peradaban besar yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, terkait masalah keyakinan masyarakat Yatsrib (Madinah) pra Islam adalah mereka percaya agama nenek moyang dan terbiasa menyembah berhala. Namun ada perbedaan dengan keyakinan di Makkah. Menurut Fu'adi, bahwa jika masyarakat Makkah cenderung fanatik pada keyakinannya, maka masyarakat Yatsrib (Madinah) tidak sedemikian fanatik. Bahkan masyarakat Yatsrib mempercayai adanya nabi akhir zaman yang akan membebaskan manusia, bahkan mereka selalu menanti

kedatangannya.⁴¹ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kedatangan Nabi Muhammad SAW di Yatsrib (Madinah) disambut dengan sambutan yang sangat meriah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peradaban Makkah pra Islam terdapat bukit Qaf yang dikenal sebagai tempat media antara manusia dengan alam gaib. Masyarakatnya menyembah berhala, seperti: patung Shanam, Wathan, dan Nushub. Begitu pula, ada tiga berhala yang mereka yakini sebagai anak Tuhan, antara lain: Al-Latta, Al-Uzza, Manat, Wadda, Yaghuts, Ya'uq, Nasr, dan Su'a. Selain itu, masyarakat juga menyembah malaikat, jin, ruh, dan sebagainya. Dengan situasi dan kondisi yang demikian, peradaban Islam di Makkah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW memiliki tujuan utama untuk menanamkan jiwa pengesaan (ketauhidan) kepada Tuhan, jauh dari segala bentuk penyembahan berhala, malaikat, jin, ruh, dan lainnya.

Sedangkan peradaban Madinah pra Islam dinamakan Yastrib, sedangkan nama Madinah merupakan pemberian Nabi Muhammad SAW. Madinah pra Islam memiliki tiga fase peradaban, antara lain: Yastrib, Dinasti Amalekit, kaum Yahudi, suku Arab dari Yaman. Keyakinan masyarakat Madinah pra Islam adalah mereka percaya agama nenek moyang dan terbiasa menyembah berhala. Namun, ada perbedaan dengan keyakinan di Makkah. Jika masyarakat Makkah cenderung fanatik pada keyakinannya, maka masyarakat Madinah tidak sedemikian fanatik dan meyakini datangnya Nabi Muhammad SAW. Dengan situasi dan kondisi Madinah yang demikian, akhirnya terbentuklah masyarakat yang menghormati dan menghargai keragaman agama yang ada.

Dari kesimpulan tersebut, ada saran bagi peneliti lanjutan untuk melakukan studi peradaban Arab dari masa ke masa, sehingga bisa diketahui dari masa lalu hingga masa kontemporer yang kekinian. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa melakukan studi peradaban Islam dari satu kasus per kasus secara mendalam. Peneliti berikutnya juga bisa memfokuskan penelitian dengan satu tema yang lebih mendalam, misalnya mengkaji struktur sosial masyarakat bangsa Arab pra Islam, dinamika kekuasaan Arab pra Islam, dinamika religius Arab pra Islam, menghubungkan faktor ekonomi dan religius Arab pra Islam, dan lainnya. Dengan penelitian lanjutan semacam itu akan menghasilkan hasil dan kesimpulan yang lebih menarik dan berbeda dengan penelitian ini.

⁴¹ Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 15-16.

DAFTAR RUJUKAN

Abdaullah, Taufik dan Karim, M. Rusli, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1998.

Al-Syarif, Ahmad Ibrahim, *Daulat Ar-Rasul Fi Al-Madinat*. Kuwait: Dar Al-Bayan, 1972.

Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*. Kairo: Maktabah An-Nahdlah Al-Misriyah, 1975.

Aniq, Ahmad Fathan, “A Historiographical Analysis of Al-Ma’mun’s Motives in the Minha”, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 1, September 2023, hal. 99-114. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.18.1.99-114>

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Ciptadi, I., dkk., “Jejak Kebudayaan Arab Sebelum Islam: Pilar Peradaban di Tengah Padang Pasir”, *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, Vol. 9, No. 1, Januari 2025, hal. 266-272. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpmt/article/view/6439/7513>

Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Fakiha, Raihan Annida, “Kondisi Geografis, Sosial dan Karakteristik Bangsa Arab Pra-Islam: Telaah Historis Terhadap Pemikiran Jawwad Ali”, *Journal of Islamic Educational Development*, Vol. 1, No. 2, Desember 2024, hal. 41-50. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/jppip/article/view/355>

Fu’adi, Imam, *Sejarah Pendidikan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014.

Haekal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad*. Kairo: Dar Al-Ma’arif, t.t.

Baiquni Hasbi, Baiquni & Angkasa, Muhammad Akbar, “Constructing a Universal Ruler: Sultan Mehmed II and Hybrid Legitimacies of the Ottoman Empire”, *International Journal of Islamic Khazanah*, Vol. 15, No. 1, Oktober 2025, hal. 22- 35. <https://doi.org/10.15575/ijik.v15i1.49982>

-----, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.

Naldi, D. R., dkk., “Sejarah Bangsa Arab Pra Islam”, *Historia Madania*, Vol. 7, No. 2, 2023, hal. 265-280. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i2.30915>

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Saepuloh, E., dkk., “Pemikiran dan Peradaban: Arab Pra-Islam dan Munculnya Peradaban pada Masa Nabi Muhammad SAW”, *Jurnal Transformasi Pendidikan*

Berkelanjutan, Vol. 6, No. 2, Mei 2025, hal. 147- 158.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb/article/view/2015>

Satir, Muhammad, “Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam”, *Alfikir Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Desember 2019.
<http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/alfikr>

Salim, Syed Abdul Aziz, *Tarikh Al-Daulat Al-Arabiyat Tarikh Al-Arab Mundu Ashr Al-Jahiliyat Hatta Suquth Al-Daulat Al-Amawiyat*. Beirut: Dar An-Nahdat Al-Arabiyat, 1986.

Shofwan, Arif Muzayin, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2023.

-----, “Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik di Mesir, Turki, dan India”, *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021.
<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.345>

-----, “Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Bani Buwaih”, *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2022.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id>

-----, “Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 3, No. 1, 2022. <https://www.google.com>

-----, “Menelusuri Budaya Bangsa Arab Setelah Transformasi Ajaran Islam”, *Sujud: Jurnal Agama, dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2025.
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/9>

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.

Tarigan, M., dkk. (2023). “Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam”, *Journal on Education*, Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 12821-12832.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2268>

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.